

Riwayat asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak berusia 2 sampai 5 tahun: Studi literatur

History of exclusive breastfeeding with stunting by children aged 2 to 5 years old: A literature review

Natasha Puteri Trisira^{1*}, Widya Anisa², Retno Danthi Shafira³, Sri Malemna Br Barus⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{1*} ntrisira@gmail.com, ² niniswidya863@gmail.com, ³ shafiragalaxy@gmail.com, ⁴ srimalemna78@gmail.com

Abstrak

Terganggunanya pertumbuhan anak dimana tinggi badannya tidak sesuai dengan usia disebut stunting. Indonesia menjadi negara peringkat tiga dengan prevalensi stunting yang tinggi di Asia Tenggara pada tahun 2017, berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi balita di Indonesia dengan kasus stunting adalah 27,7% pada 2019 dan 24,4% pada 2021. Pada dasarnya kasus stunting bisa dicegah dengan terpenuhinya gizi pada 1.000 HPK dan asupan ASI eksklusif secara optimal sejak berusia 0 sampai 24 bulan. Penelitian bertujuan menganalisis riwayat diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya stunting oleh anak berusia 2 sampai 5 tahun yang ditemukan dalam berbagai literatur, dengan desain penelitian menggunakan metode literature review dimana sumber artikel publikasi dalam penelitian diperoleh dari Google Scholar dan Garuda menggunakan kata kunci: stunting, ASI, dan balita. Kriteria inklusi dalam studi literatur ini adalah penelitian tentang keterkaitan diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya stunting oleh anak berusia 2 sampai 5 tahun dan artikel penelitian yang dipublikasi antara tahun 2018 – 2021. Hasil yang didapat dalam pencarian jurnal, sebanyak 22 jurnal yang sesuai dengan judul penelitian namun hanya 6 jurnal diantaranya yang sesuai dengan tujuan dan kriteria inklusi. Berdasarkan analisis dari beberapa jurnal, hasil yang didapat dari penelitian bahwa ada keterkaitan diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya stunting pada anak berusia 2 sampai 5 tahun.

Kata kunci: Balita, menyusui, anak stunting

Abstract

Disruption of children's growth where their height and weight do not match their age is called stunting. Indonesia became the third country with a high prevalence of stunting in Southeast Asia in 2017, based on the Indonesian Nutrition Status Study (SSGI), the prevalence of stunting by 27.7% in 2019 and 24.4% in 2021 in Indonesia. Basically stunting cases can be prevented by fulfilling nutrition at 1,000 HPK and optimal intake of exclusive breastfeeding since the age of 0 to 24 months. This study aims to analyze the history of exclusive breastfeeding with the occurrence of stunting by children aged 2 to 5 years found in various literatures, with the research design using the literature review method where the source of the published articles in the study was obtained from Google Scholar and Garuda using the keywords: stunting, breast milk, and toddlers. The inclusion criteria this literature study was research related to the relationship between exclusive breastfeeding and the occurrence of stunting by children aged 2 to 5 years and research articles published between 2018-2021. The results obtained a search for journals, as many as 22 journals were accordance with a title of study, but 6 of them matched the objectives and inclusion criteria. Based on analysis from several journals, the results obtained from the study showed that there was a link between exclusive breastfeeding and the occurrence of stunting in children aged 2 to 5 years.

Keywords : Toddler, breastfeeding, stunted children

Pendahuluan

Gangguan perkembangan pada anak dimana tinggi badannya tidak sesuai dengan usia disebut stunting. Hal tersebut akibat kekurangannya asupan gizi pada kurun waktu yang sangat lama (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2020). Menurut Kemenkes RI Tahun 2016, status gizi berpedoman dari pengukuran TB/U yang penilaiannya sesuai

standar antropometri, jika hasil dari pengukuran menempati posisi batas ambang atau Z-Score yakni <-2 SD hingga -3 SD (stunted) dan <-3 SD (severely stunted). Situasi pandemik Covid-19 mengakibatkan jumlah kekurangannya gizi akut pada anak meningkat sebanyak 15% atau 7 juta anak di dunia (WHO, 2020).

Secara global, pandemi covid 19 menyebabkan kasus stunting terus mengalami

peningkatan. Menurunnya ekonomi keluarga dan kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) berhubungan dengan sulitnya ketersediaan makanan serta pelayanan kesehatan (Unicef dan SUN Factsheet, 2020). Balita di dunia ada sekitar 150,8 juta yang mengalami stunting, 83,6 juta (55%) diantaranya berasal dari Asia. Penyebaran terbesar yaitu 58,7% di Asia bagian Selatan dan terkecil yaitu 0,9% di Asia bagian Tengah. Negara Indonesia adalah negara yang menduduki peringkat 3 tertinggi di regional se-Asia Tenggara pada tahun 2017 (Izwardy, 2020).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi balita di Indonesia dengan kasus stunting adalah 27,7% pada tahun 2019 dan 24,4% tahun 2021. Penyebab kejadian stunting terdiri dari faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor makanan, diare, dan imunisasi lengkap adalah penyebab secara langsung. Sedangkan keluarga tidak memiliki sanitasi layak, kerawanan pangan, dan tidak dipantaunya pertumbuhan balita secara rutin adalah penyebab secara tidak langsung (Izwardy, 2020).

Kementrian Desa PDTT Tahun 2017 mengatakan kejadian stunting dapat berdampak buruk dalam kurun waktu pendek dan panjang. Kurun waktu pendek dapat meningkatkan kesakitan, kematian, biaya kesehatan, serta tidak optimalnya perkembangan motorik, kognitif, dan verbal anak. Sedangkan jangka panjang menyebabkan tinggi badan tidak sesuai usianya, obesitas, kesehatan reproduksi menurun, kurangnya konsentrasi belajar dan produktivitas kerja. Oleh karena itu, stunting menjadi bagian dalam fokus utama SDGs untuk menghilangkan kasus kelaparan, malnutrisi, dan mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030 sehingga pada tahun 2025 angka stunting dapat mencapai target penurunan hingga 40% (Kemenkes RI, 2017).

Stunting dicegah dengan asupan gizi selama 1.000 HPK dan asupan ASI eksklusif secara optimal sejak berusia 0-24 bulan (Larasati et al., 2018). Pemberian ASI secara eksklusif dilakukan sejak 6 bulan pertama bayi dilahirkan, tanpa menambah makanan atau minuman selain obat dan vitamin (Kemenkes RI, 2019). Cakupan bayi dalam pemberian ASI eksklusif telah terjadi peningkatan dari 69,62% di tahun 2020 dan 71,58% di tahun 2021. Peningkatan tersebut menunjukkan persentase yang bagus karena telah mencapai target nasional yaitu 60%, namun pemberian ASI eksklusif pada bayi masih menjadi

tantangan mendasar serta masalah umum bagi kesehatan masyarakat khususnya penanganan penurunan kejadian stunting (Badan Pusat Statistik, 2021).

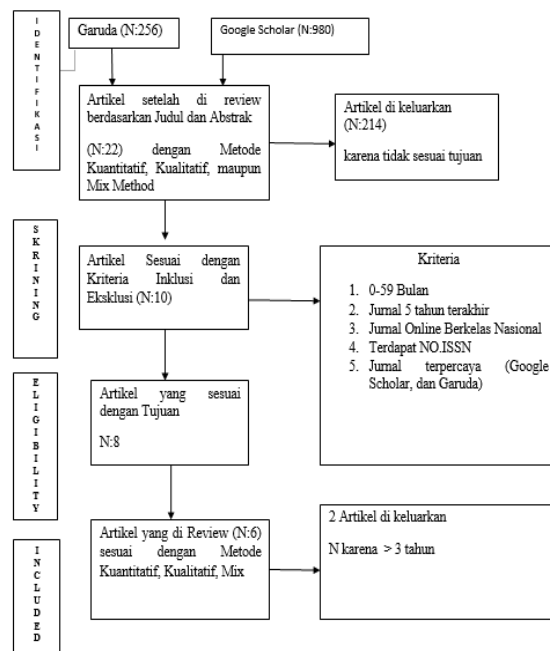
Anak usia 2-5 tahun adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan untuk terkena kelainan-kelainan gizi, sedangkan di usia tersebut masih terjadi proses yang pesat dalam pertumbuhan (Azriful et al., 2018). Tumbuh kembang balita dapat terpenuhi secara sempurna apabila sejak enam bulan pertama kehidupannya diberikan ASI secara eksklusif (Purnamasari & Rahmawati, 2021). Saat ini telah banyak publikasi yang menghubungkan riwayat diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting, namun masih sedikit publikasi dengan metode studi literatur yang memfokuskan riwayat diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting oleh anak berumur 2 hingga 5 tahun. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis keterkaitan riwayat diberikannya ASI secara eksklusif terhadap terjadinya penyakit stunting oleh anak berusia 2 sampai 5 tahun yang ditemukan dalam berbagai literatur.

Metode

Metode literature review adalah disain yang digunakan dalam penelitian. Secara sistematis, tahapan studi literature berpedoman pada PRISMA dimana sumber artikel publikasi ilmiah diperoleh melalui Google Scholar dan Garuda menggunakan beberapa kata kunci, seperti: ASI eksklusif, stunting, dan balita.

Adapun kriteria inklusi yang peneliti tetapkan pada kajian literatur ini, yaitu: 1) Penelitian menjelaskan adanya keterkaitan riwayat diberikannya ASI secara eksklusif terhadap terjadinya penyakit stunting oleh anak berusia 2 sampai 5 tahun, 2) Peneliti membatasi pencarian artikel penelitian antara tahun 2018 sampai 2021. Kriteria eksklusi, yaitu: artikel - artikel yang tidak menggambarkan hasil dan topik secara jelas.

Melalui pencarian publikasi menggunakan kata kunci, didapatkan 6 publikasi yang memenuhi kriteria inklusi, kriteria eksklusi, dan tujuan penelitian yang sesuai dengan studi literatur ini. Pencarian publikasi dapat dilihat dalam diagram PRISMA berikut ini.



Gambar 1. PRISMA

Hasil

Pada Tabel 1 memaparkan artikel-artikel publikasi mengenai keterkaitan yang terjadi antara riwayat diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting berusia sebesar 2 sampai 5 tahun. Menurut Sutarto et al., (2021) di Lampung Selatan, hasil penelitiannya menunjukkan balita yang diberikan ASI secara tidak eksklusif risikonya 8,2 lebih besar menderita penyakit stunting dari pada balita yang riwayatnya diberikan ASI secara eksklusif.

Penelitian lain oleh Ra'bung et al. (2021), dimana hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang terjadi antara riwayat diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting untuk balita berusia 24 sampai 59 bulan pada wilayah kerjanya Puskesmas Marawola, Kabupaten Sigi. Dua tahun sebelumnya Langi et al. (2019) juga melakukan penelitian mengenai diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting oleh balita berusia 2 sampai 5 tahun, namun dengan lingkup yang berbeda yakni di wilayah cakupan Puskesmas Manggar Baru, Balikpapan. Dimana, hasil penelitiannya adalah terdapat keterkaitan yang signifikansi antara diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting yaitu $P=0,021$ dan angka dari koefisien korelasinya bernilai positif yang berarti memiliki hubungan yang searah.

Hasil - hasil tersebut sejalan dengan penelitiannya Fitri dan Ernita (2019) di Pekanbaru, dimana penelitian ini memperoleh $P=0,000$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa adanya keterkaitan yang terjadi antara

diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting oleh balita.

Pembahasan

Penelitian di Puskesmas Way Urang, Lampung Selatan, menunjukkan bahwa kategori stunting pendek adalah 41,9% dan sangat pendek 58,1%. Balita di penelitian ini yaitu umur 24 sampai 59 bulan. Penelitian menunjukkan bahwa distribusi riwayat ASI balita sebesar 58,1% tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Melalui analisis bivariat terdapat hubungan dalam praktik pemberian ASI yang dilakukan ibu dengan terjadinya stunting. Sebanyak 35 balita (81,4%) dari 50 balita tidak diberikan ASI secara eksklusif menderita stunting dan sebanyak 15 balita (34,9%) yang diberikan ASI secara eksklusif berisiko lebih kecil untuk menderita stunting. Setelah dilakukan uji, didapatkan p sebesar 0,001 dan OR sebesar 8,2. Uji ini membuktikan adanya keterkaitan yang terjadi antara riwayat diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya stunting pada balita berumur 24 sampai 59 bulan di Puskesmas Way Urang, Lampung Selatan. Berdasarkan OR, anak di bawah lima tahun yang tidak memiliki riwayat diberikan ASI secara eksklusif akan berisiko 8,2 kali mengalami terjadi stunting dari pada anak di bawah lima tahun yang memiliki riwayat diberikan ASI eksklusif (Sutarto et al., 2021).

Penelitian di Puskesmas Selopampang, Kabupaten Temanggung diketahui terdapat anak di bawah lima tahun yang mengalami stunting yaitu sebesar 44 anak (47,8%). Hasil penelitian juga menunjukkan pemicu kejadian stunting pada sebagian balita adalah karena pemberian ASI yang dilakukan secara bersamaan dengan air putih, susu formula, dan air teh kepada balita saat usianya kurang dari 6 bulan. Distribusi frekuensi pemberian ASI pada anak di bawah lima tahun (24-60 bulan) di Puskesmas Selopampang adalah sebanyak 57,6% tidak eksklusif.

Pemberian ASI secara eksklusif tidak menimbulkan kasus stunting pada sebagian balita (84,6%), sedangkan pemberian ASI tidak secara eksklusif menimbulkan kejadian stunting pada sebagian balita (71,7%). Hasil analisa didapat $p=0,0001$, maka ada keterkaitan antara riwayat dalam diberikannya ASI secara eksklusif dengan stunting pada balita umur 24 hingga 60 bulan dikarenakan p lebih kecil dari 0,05 di wilayah kerjanya Puskesmas Selopampang (SJMJ et al., 2020).

Tabel 1
Studi Karakteristik

Literatur	Latar Belakang Penelitian		Desain Penelitian		Hasil
	Masalah	Tujuan	Metode	Sampel/Variabel	
Sutarto et al., (2021)	Kurang baiknya seribu hari pertama asupan gizi dalam kehidupan anak adalah akibat tidak diberi ASI eksklusif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait hubungannya riwayat ASI dengan stunting.	Mengetahui hubungannya riwayat ASI eksklusif dalam terjadinya stunting pada balita stunting di Puskesmasnya Way Urang, Lampung Selatan.	Dilakukan observasional analitik melalui kasus kontrol yang kemudian dianalisis dengan uji Chi Square. Balita yang mempunyai riwayat stunting diambil dari catatan Puskesmas dan data tinggi badan diperoleh dari pengukuran ulang menggunakan antropometri dan microtoise.	Penentuan sampel dengan perbandingan 1 banding 1 (kasus dan control) tanpa matching. Kriteria untuk pengambilan secara inklusi yaitu anak di bawah lima tahun yang berat badan dan usia kehamilannya normal. Sedangkan kriteria eksklusi adalah anak di bawah lima tahun yang mengalami penyakit kronis, kongenital, kelainan kromosom, serta lokasi yang sulit dijangkau.	Anak di bawah lima tahun yang tidak mempunyai riwayat dengan diberikannya ASI secara eksklusif berisiko 8,2 menderita penyakit stunting dari pada anak di bawah lima tahun yang mempunyai riwayat dengan diberikannya ASI secara eksklusif.
Ra'bung et al., (2021)	Terpilihnya menjadi puskesmas dengan kejadian stunting tertinggi nomor 3 yaitu 24,6% di Sulawesi Tengah dan belum ada penelitian terkait riwayat diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting pada Puskesmas Marawola.	Melihat keterkaitan antara diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting oleh balita 24 sampai 59 bulan pada sekitar wilayah kerjanya Puskesmas Marawola.	Menggunakan penelitian analitik melalui case control dan digunakan uji Chi Square untuk analisa data. Kemudian sampel diambil dengan teknik proporsional random sampling.	Populasi dari penelitian yaitu anak umur 24 sampai 59 bulan yang mengalami stunting dan tidak. Sampel stunting berjumlah 39 dan sampel tidak stunting 39 jadi terdapat 78 balita yang menjadi sampel.	Adanya keterkaitan memberikan ASI secara eksklusif dalam terjadinya penyakit stunting di umur 24 sampai 59 bulan pada wilayah kerjanya Puskesmas Marawola.
SJMJ et al., (2020)	Terdapatnya tiga anak di bawah lima tahun yang memiliki tinggi badan pendek tidak diberikan ASI secara eksklusif.	Mengetahui keterkaitan ASI eksklusif yang diberikan dengan terjadinya penyakit stunting pada wilayah kerjanya Puskesmas Selopampang.	Untuk pemberian ASI secara eksklusif digunakan instrumen yaitu kuesioner dan untuk melihat status gizi pada balita digunakan lembar obeservasional. Kemudian dilanjutkan dengan uji chi square.	Melalui quota sampling terdapat sebanyak 92 anak di bawah lima tahun yang diambil.	Adanya keterkaitan memberikan ASI secara eksklusif dalam terjadinya penyakit stunting pada wilayah kerjanya Puskesmas Selopampang, Kabupaten Temanggung.

Nova & Afriyanti, (2018)	Terjadi stunting sebesar 60% pada anak usia 24 sampai 59 bulan dan 17,4% diantaranya mengalami berat badan dengan lahir rendah karena tidak diberikan ASI secara eksklusif.	Penelitian di puskesmas ini bertujuan melihat adanya keterkaitan berat bayi saat lahir, diberikannya ASI secara eksklusif, diberikannya makanan pendamping selama ASI serta energy yang dikonsumsi dengan terjadinya penyakit stunting.	Digunakan desain cross sectional melalui beberapa data seperti: berat bayi saat lahir, diberikannya ASI secara eksklusif serta diberikannya makanan pendamping selama ASI. Kemudian digunakan Food Frekuensi Quantitatif untuk mendapatkan data terkait asupan energi melalui wawancara.	Total sampel adalah 94 balita dengan usia 24 sampai 59 bulan.	Terdapat tiga variabel (berat badan saat lahir, makanan pendamping, dan asupan energy) mempunyai keterkaitan yang signifikan untuk terjadinya stunting dan satu variabel (diberikannya ASI secara eksklusif) tidak mempunyai keterkaitan yang signifikan terhadap terjadinya penyakit stunting.
Louisa A. Langi, (2020)	Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa stunting pada peringkat empat belas adalah Kalimantan Timur dengan prevalensi sebesar 24 persen.	Mengetahui keterkaitan ASI yang diberikan dengan terjadinya penyakit stunting di Puskesmasnya Manggar Baru, Balikpapan, oleh anak berumur 2 hingga 5 tahun.	Menggunakan desain cross sectional. Awalnya dilakukan pendistribusian frekuensi dari seluruh variabel melalui analisis univariate. Dilanjutkan melihat korelasinya melalui uji kendall-tau b.	Total sampel adalah 47 anak umur 2 sampai 5 tahun dan 47 ibu.	Hasil menunjukkan $p = 0,021$ yang berarti adanya keterkaitan signifikan. Nilai dari koefisien korelasi adalah 0,340 artinya pemberian ASI dengan terjadinya penyakit stunting adalah cukup dan menunjukkan bahwa hubungan searah karena bernilai positif.
Fitri, L. & Ernita, E. (2019)	Berdasarkan data tahun 2017, Puskesmas Sidomulyo berada di peringkat 5 kasus stunting dan memiliki cakupan ASI eksklusif terendah yaitu sebesar 30,56%.	Mengetahui keterkaitan ASI dan makanan pendamping yang diberikan selama ASI tahun 2018 dengan terjadinya penyakit stunting di Puskesmasnya Sidomulyo, Pekanbaru, oleh anak berumur 2 hingga 5 tahun.	Menggunakan desain penelitian kasus kontrol bersifat retrospektif yang berlangsung pada bulan januari sampai mei tahun 2018.	Para ibu yang mempunyai balita berumur 2 hingga 5 tahun adalah populasi. Kemudian didapatkan sampel sebesar 30 anak balita dimana 15 stunting untuk kasus dan 15 tidak stunting untuk kontrol.	Melalui hasil statistic didapatkan p sebesar 0,000. Berarti ada keterkaitan antara diberikannya ASI secara eksklusif dengan terjadinya penyakit stunting oleh anak di bawah lima tahun.

Hasil penelitian di Kota Padang (Puskesmas Lubuk Buaya), ditemukan bahwa ada 51,1% balita umur 24-59 bulan diberikan ASI secara eksklusif. Persentase di lokasi tersebut membuktikan prevalensi dalam pemberian ASI secara eksklusif masih dibawah target prevalensi nasional, yaitu 68,9%. Nilai p dari hasil pengujian statistik *chi-square* sebesar 0,327. Berarti dari hasil tersebut memperlihatkan tidak ada keterkaitan secara signifikansi dalam diberikannya ASI secara eksklusif terhadap terjadinya stunting pada balita yang berusia 24 hingga 59 bulan karena hasil tersebut memperlihatkan bahwa p lebih besar dari 0,05. (Nova & Afriyanti, 2018).

Hasil penelitian Louisa dengan sampel sebanyak 47 anak dan 47 ibu di wilayah kerja Puskesmas Manggar Baru, Balikpapan, menemukan ada keterkaitan antara pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun dengan kejadian stunting balita 2-5 tahun, dengan nilai uji statistik $p=0,021$. (Louisa A. Langi, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 2018 di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, persentase dari 15 balita kelompok kasus terdapat 13 balita (86,7%) yang tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif mengalami stunting. Sedangkan dari 15 balita kelompok kontrol terdapat 13 balita (86,7%) yang melakukan ASI secara eksklusif tidak mengalami stunting. Hasil wawancara yang dilakukan pada ibu, terdapat alasan dari ibu kelompok kasus terkait tidak diberikannya ASI secara eksklusif adalah ASI tidak keluar dengan lancar sebanyak 10 orang (66%) dan mengatakan anak sering rewel dan sakit jika diberikan ASI sebanyak 3 orang (20%). Nilai dari hasil statistik menyebutkan $p=0,0001$, berarti ada keterkaitan saat diberikan ASI secara eksklusif terhadap terjadinya stunting pada anak balita di Puskesmas Sidomulyo, Pekanbaru (Fitri & Ernita, 2019).

Hasil dari pelaksanaan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Marawola telah memperoleh lebih banyak kasus stunting yang menyerang para balita akibat tidak mempunyai riwayat diberikannya ASI secara eksklusif dibandingkan para balita yang mempunyai riwayat diberikannya ASI secara eksklusif. Terjadinya stunting pada balita berusia 24 hingga 59 bulan yang tidak memperoleh ASI secara eksklusif ada sebesar 66,7%. Nilai p dari hasil pengujian statistik *chi-square* lebih kecil dari 0,05 yang artinya tidak ada keterkaitan secara signifikansi dalam diberikannya ASI secara eksklusif terhadap

terjadinya stunting pada balita. Kemudian dari hasil OR diperoleh nilai 2,857 yang dapat disimpulkan tidak diberikannya ASI secara eksklusif akan lebih berisiko menderita stunting (Ra'bung et al., 2021).

Kesimpulan

Melalui identifikasi dari penelitian - penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengetahui bahwa diberikannya ASI secara eksklusif mempunyai keterkaitan yang signifikan terhadap terjadinya stunting pada anak berusia 2 hingga 5 tahun. Namun tidak menutup kemungkinan hasil tersebut selalu sejalan dengan penelitian lainnya, salah satu contohnya dapat dilihat dari hasil penelitian Nova dan Afriyanti (2018). Dimana, hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa tidak ada keterkaitan antara diberikannya ASI secara eksklusif terhadap terjadinya stunting.

Daftar Pustaka

- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(2), 192–203. <https://doi.org/10.24252/as.v10i2.6874>
- Badan Pusat Statistik, (2021). *Data dan Informasi Tahun 2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>
- Fitri, L., & Ernita, E. (2019). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 8(1), p-ISSN: 2338-2139, e-ISSN: 2622-345.
- Izwardy, D. (2020). Studi Status Gizi Balita terintegrasi Susenas 2019. *Balitbangkes Kemenkes RI*, 40.
- Kemenkes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. *Buku Saku*, 1–150.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas*

2019.

- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Stunting di Indonesia*.
- Langi, L. A., Agape, R., & Toding, C. (2020). Hubungan pemberian ASI terhadap kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Manggar Baru, Balikpapan periode juli-agustus 2019. *Jurnal Pro-Life*, 7(1), 2579-7557.
- Larasati, A. D., Nindya, S. T., & Arief, S. Y. (2018). Hubungan antara kehamilan remaja dan riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang, 2(4), 392-401. doi: 10.2473/amnt.v2i4.2018.392-401
- Louisa A. Langi, R. A. C. T. (2020). Hubungan Pemberian Asi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Manggar Baru, Balikpapan Periode Juli-Agustus 2019 ng. *Pro-Life*, 7.
- Nova, M., & Afriyanti, O. (2018). Hubungan Berat Badan, Asi Eksklusif, Mp-Asi Dan Asupan Energi Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Lubuk Buaya. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), 39-45. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.92>
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290-

299.

<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>

- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), p-ISSN: 2354-6093, e-ISSN: 2654-4563.
- Ra'bung, A. S., Kriswanto, K., Metungku, F., Nurarifah, N., Mangemba, M., & Aminuddin, A. (2021). Hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 24 – 59 bulan. *Lentora Nursing Journal*, 2(1), 1-6, p-ISSN: 2776-1371, e-ISSN: 2776-1622.
- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448-455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Sutarto, S., Yadika, A. D. N., & Indriyani, R. (2021). Analisa Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 148. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.148-153>
- WHO. (2020). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. *Geneva: WHO*, 24(2), 1-16.